

Proses Komunikasi Keluarga Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual Family Communication Process in Adolescent Girls Victims of Sexual Violence

Tri mahrunnisa¹, Maulana Rezi Ramadhan²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: trimahrunnisaa@gmail.com¹, maulanarezi@gmail.com²

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan seksual dikalangan remaja, sehingga masalah ini menjadi pemberitaan yang semakin meningkat. Sehingga kekerasan seksual yang terus-menerus terjadi sangat membuat keresahan di masyarakat, terutama bagi para orang tua yang memiliki anak-anak perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi keluarga pada remaja perempuan korban kekerasan seksual berdasarkan teori yang diciptakan oleh Fitzpatrick. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi di yayasan Samahita di Jalan Cisitu Lama, Dago kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari orientasi percakapan ditandai dengan minimnya partisipasi anak terhadap orangtua didalam keluarga, lalu anak akan menjadi pasif dengan orangtua dalam berinteraksi. Selain itu, melalui orientasi kesesuaian ditandai dengan kesamaan didalam keluarga antar anak dengan orang tua, dimana anak menjadi mematuhi peraturan karena adanya rasa takut dengan orangtua. Sehingga dilihat dari display yang telah dibuat oleh peneliti, faktor yang mempengaruhi proses komunikasi didalam keluarga pada korban kekerasan seksual yaitu dengan adanya rasa trauma yang dimiliki oleh anak, yang menimbulkan stress karena tidak adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak sehingga timbul konflik dengan orangtua.

Kata Kunci: *Family Communication Pattern, Orientation Conversation, Orientation Conformity, child victims of sexual violence*

ABSTRACT

The rise of cases of sexual violence among adolescents, so this problem is becoming increasingly increasing news. So that sexual violence that continues to occur is very unrest in the community, especially for parents who have daughters. The purpose of this study was to determine the process of family communication in adolescent girls victims of sexual violence based on theories created by Fitzpatrick. This research was conducted by interview and observation at the Samahita foundation on Jalan Cisitu Lama, Dago, Bandung. The results showed that viewed from conversation orientation marked by the lack of participation of children towards parents in the family, then the child will become passive with parents in interacting. In addition, through conformity orientation is marked by similarities in the family between children and parents, where children become obedient to the rules because of fear with parents. So as seen from the display that has been made by researchers, the factors that influence the communication process within the family of victims of sexual violence are the presence of trauma that is owned by children, which causes stress because there is no support provided by parents to children so conflicts arise with parents.

Keywords: *Family Communication Pattern, Orientation Conversation, Orientation Conformity, child victims of sexual violence*

1. PENDAHULUAN

Menurut Mayer (Tower: 2002) Kekerasan yang dilakukan seperti penganiayaan, pemerkosaan, stimulasi oral pada penis, stimulasi oral pada klitoris, dan pemekorsaan secara paksa. Sementara Lyness (Maslihah,2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, melihatkan media/benda porno, menunjukkan alat alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Di kota Bandung, masalah kekerasan seksual ini sudah seringkali terjadi, beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di kota Bandung sungguh terkesan sangat tidak sepatutnya dilakukan oleh para remaja yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan umurnya bukan malah sebaliknya melakukan hal-hal yang tidak sesuai. (Catatan Kekerasan terhadap perempuan tahun 2017)

Ketika anak mengalami kekerasan seksual, maka seharusnya pihak keluargalah tempat anak menceritakan permasalahan yang sedang dialami. Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang di berikan tanggung jawab untuk merubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Dalam keluarga umumnya anak akan melakukan interaksi yang intim kepada orang tua. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarga tentu akan lebih banyak berperan penting dalam perubahan sosial, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosial (Sayyid:2007).

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga di mana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002). Sehingga komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya.

Komunikasi dalam keluarga di nilai dari bentuk dan pola yang jelas. Dalam komunikasi keluarga menjelaskan bahwa keluarga membentuk dan mempertahankan bagaimana pola komunikasi yang berbeda. Salah satu cara agar mengetahui secara teoritis yaitu dengan mengelompokkan berdasarkan tipe atau jenis suatu keluarga. Ada dua perspektif yang membedakan bagaimana keluarga berkomunikasi dan apa yang di kaitkan dengan bagaimana pengaruh terhadap keluarga dalam orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian (Fitzpatrick & Ritchie, 1994; Ritchie & Fitzpatrick, 1990).

Orientasi percakapan dalam orientasi ini menjelaskan sejauh mana keluarga dalam menciptakan suasana dalam anggota keluarga yang di dorong untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali dengan bermacam topik. Orientasi percakapan dalam keluarga yang tinggi yaitu keyakinan bahwa komunikasi yang terbuka sangat penting dalam kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermakna. Keluarga yang memegang pandangan ini akan menghargai pertukaran ide, dan orang tua yang memegang kepercayaan ini melihat komunikasi yang sering di lakukan dengan anak-anak mereka sebagai sarana utama dalam mendidik. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah berasumsi bahwa pertukaran ide, pendapat, dan nilai yang tidak terbuka dan tidak sering di lakukan dalam fungsi keluarga secara umum, dalam pendidikan dan sosialisasi terutama kepada anak.

Orientasi kesesuaian mengarah kepada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan suasana dalam kesamaan sikap, nilai serta kepercayaan. Dimensi ini pun terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesesuaian kuat yang ditandai dengan penekanan pada kesamaan nilai dan kepercayaan antar sesama anggota keluarga. Sementara kesesuaian lemah lebih bersifat individualitas, dalam hal ini orang tua percaya pada kemandirian anggota keluarga dan lebih menekankan pada kemandirian berpikir anggota keluarganya. (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Terkait dengan penelitian ini interaksi yang di lakukan orang tua kepada anak dalam membentuk pola komunikasi dapat menjadi bukti bagaimana sebenarnya pola komunikasi yang di terapkan dalam keluarga tersebut.

Merujuk kembali pada fungsi dimensi percakapan dan konformitas juga menunjukkan hubungan dengan identitas sosial dan identitas remaja (Ramadhan, 2019). Keluarga yang percaya pada nilai interaksi yang tinggi pada berbagai topik mungkin lebih cenderung memberikan dukungan dalam membentuk pemahaman mengenai diri mereka di lingkungan sosial. Sedangkan dimensi konformitas menunjukkan hasil yang berbeda, remaja bisa jadi mengetahui identitas diri disaat orang tua memberikan konformitas tinggi diikuti dengan percakapan yang tinggi. Namun apabila orang tua hanya menekankan nilai, keyakinan, dan aturan saja dapat membuat remaja sulit untuk mengeksplorasi diri sehingga remaja kesulitan untuk menempatkan posisi dirinya dalam sosial (Ramadhan 2019).

Berdasarkan kajian dan temuan ini, dampak dari kurangnya komunikasi dengan anak adalah anak akan merasa kosong dalam jiwanya sehingga mereka akan cenderung mencari orang lain untuk mengisi kekosongan ini. Karena dari itu muncul lah fenomena seorang anak remaja dengan mudah percaya dengan orang yang ada di media sosial. Selain itu juga, seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mempengaruhi sikap sosialnya. (BKKBN)

Kajian tentang pola komunikasi keluarga ini menjadi kurang lengkap jika tidak menjelaskan bagaimana sebuah skema kesesuaian terhadap nilai dan percakapan itu diterapkan pada keluarga. Bagaimanapun keluarga yang akan berpengaruh pada perkembangan anak secara bersosial ataupun konsep diri atau mungkin muncul fenomena lain yang dapat tidak sejalan dengan konsep yang dipaparkan dalam pola komunikasi keluarga yang disebabkan karena nilai-nilai kesesuaian dan percakapan di keluarga. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang studi eksploratif tentang pola komunikasi keluarga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Menurut West dan Turner (2008:5-8) komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengintegrasikan makna dan lingkungan mereka. Komunikasi didefinisikan memiliki lima istilah kunci, yaitu: sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A.Devito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator.

Ketika komunikasi interpersonal yang di bangun orang tua dalam keluarga yang mempunyai anak korban kekerasan seksual sudah berjalan dengan baik, maka anak juga tidak akan merasa takut atau canggung kepada orang tua dalam bercerita tentang permasalahan yang di alaminya. Hal ini dapat membuat hubungan antara orang tua dan anak juga lebih harmonis.

2.3 Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1998). Teori ini menjelaskan cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana seseorang menggunakan komunikasi dalam mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu tertentu. Artinya, suatu hubungan adalah tempat dimana berbagai pertentangan dan perbedaan (kontradiksi) pendapat dikelola atau diatur.

2.4 Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang di berikan tanggung jawab untuk merubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Dalam keluarga umumnya anak akan melakukan interaksi yang intim kepada orang tua. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarga tentu akan lebih banyak berperan penting dalam perubahan sosial, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosial (Sayyid:2007).

2.5 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga adalah pola yang membentuk yang jelas terlihat. Hal ini mengungkapkan bahwa keluarga mengembangkan dan mempertahankan berbagai pola komunikasi yang berbeda. Salah satu cara mengatasinya dengan membuat tipologi keluarga. Tipologi keluarga yang didasarkan pada dua dimensi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Koerner dan Fitzpatrick (2002) mengacu pada cara di mana anggota keluarga sebagai perorangan yang berpikir tentang keluarga sebagai skema. Skema relasional terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain, dan hubungan, bersama dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan ini memberikan gambaran hubungan berdasarkan pengalaman anda sendiri dan menuntun perilaku anda dalam sebuah hubungan. Skema adalah set terorganisir ingatan yang digunakan setiap kali kita berinteraksi dengan orang lain. Karena orang memiliki pengalaman yang berbeda, dan mengingat pengalaman mereka berbeda, maka skema yang mereka dapatkan akan berbeda.

2.6 Kekerasan

Menurut Mayer (Tower: 2002) Kekerasan yang dilakukan seperti penganiayaan, pemerkosaan, stimulasi oral pada penis, stimulasi oral pada klitoris, dan pemerkosaan secara paksa. Sementara Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, melintasi media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto, mengartikan bahwa kekerasan sebagai kekuatan fisik yang dilakukan secara paksa kepada seseorang atau benda. Sedangkan kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang atau barang yang termasuk dalam kategori sosial tertentu. Secara sosiologis, kekerasan dapat terjadi apabila individu atau kelompok melakukan interaksi dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai tujuan masing-masing.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Mulyana (2003) merupakan "Suatu perspektif untuk mengerti kompleksitas realita yang tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya dan memperlihatkan kepada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal serta bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang".

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis menurut Hidayat (2003) adalah "Sebuah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka".

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Menurut Creswell (2010:20) metodologi kualitatif yaitu metode yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, grounded theory, studi kasus, fenomenologi, dan naratif. Metode kualitatif diperuntukkan untuk memperoleh datanya, peneliti secara langsung mendapatkannya serta bertatap muka dengan informan kuncinya. Penggunaan metode kualitatif juga dianggap sebagai salah satu metode dimana peneliti memahami langsung bagaimana dampak yang dirasakan dalam mendapatkan data di lapangan dan peneliti juga berusaha memahami dan menafsirkan hasil observasi yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Fokus pada studi kasus adalah pada suatu peristiwa yang melingkupi suatu individu, kelompok budaya, atau suatu gambaran kehidupan. Sebagaimana Creswell (2010:20) katakan, studi kasus ialah "Suatu strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu".

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu informan dalam penelitian, yang dimana orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, korban khususnya perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual di kota Bandung. Objek penelitian, menurut Chaer (2007) merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan (teori morfologi dan semantik). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi pada anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Yang diteliti adalah, bagaimana model komunikasi yang terjadi di dalam keluarga.

3.4 Unit Analisis Penelitian

Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014:152) proses pengolahan dan analisis data harus dilakukan ketika peneliti berada di lokasi penelitian atau ketika pengumpulan data dilakukan. Unit analisis data juga merupakan suatu unit yang diuji. Bisa berbentuk individu, kelompok, benda, dan bisa juga suatu kejadian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi atau wawancara yang dilakukan kepada korban yang mengalami pelecehan seksual.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menunjang analisis dan mencapai tujuan penelitian tersebut. Karena pendekatan penelitian ini ialah penelitian kualitatif, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam seperti yang dikatakan Moleong (2005:148) wawancara adalah “Kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai”. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan yang terkait, dan berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan menyeluruh.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012) analisis data kualitatif adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilih menjadi satuan data yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menguraikan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (1984) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk merangkum dan memilih hal - hal pokok yang dianggap penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau semacamnya. Penyajian data kualitatif sering memakai teks yang sifatnya naratif karena dengan penyajian data tersebut relatif singkat dan fokus pada tujuan yang dapat mempermudah riset untuk mengerti apa yang terjadi.

3. Kesimpulan

Kesimpulan ialah sebuah gagasan yang diambil dari sebuah pembicaraan, kesimpulan juga merupakan hasil dari suatu hal. Akan tetapi, kesimpulan dalam sebuah penelitian bersifat sementara karena dapat berkembang setelah penelitian dilakukan. Kesimpulan juga berisi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang diteliti serta mengungkap jawaban pertanyaan dengan unsur “*what*” dan “*how*” di penelitian tersebut.

3. 7 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data Lexy J. Moleong (2002: 192-205) karena teknik keabsahan data ini menitikberatkan pada data wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dalam proses penelitian, peneliti nantinya akan melakukan sesi wawancara dengan informan yang telah dipilih. Lalu dari hasil wawancara tersebut akan diuji kredibilitas dan konsistensinya antara informan. Nantinya, setelah semua data wawancara terkumpul, peneliti akan membandingkan, lalu mengklasifikasikan dan mengkategorikan data tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam orientasi percakapan ditandai dengan minimnya partisipasi anak terhadap orangtua didalam keluarga, lalu anak akan menjadi pasif dengan orangtua dalam berinteraksi. Didalam keluarga, anak juga seperlunya dalam berbagi cerita kepada orangtua, sehingga anak dibebaskan dalam mengambil keputusan sendiri. Dalam hal menghargai, anak juga minim dalam menghargai orangtua, karena anak tidak merasa bebas dalam berbicara kepada orangtua, sehingga topik yang dihas tidak beragam. Dengan demikian, anak tidak menghasbikan waktu dengan orangtua, karena anak lebih memilih untuk berbagi kegiatan dengan orang luar.

Selain itu, melalui orientasi kesesuaian ditandai dengan kesamaan didalam keluarga antar anak dengan orang tua, dimana anak menjadi mematuhi peraturan karena adanya rasa takut dengan orangtua. Lalu, anak juga menjadi tidak percaya kepada orangtua karna anak memilih untuk menutup sikap dengan keluarga. Hal ini menjadikan anak individualis dan berprinsip diluar dari keluarga, karena anak merasa kebebasan dengan ketergantungan yang ada didalam keluarga. Sehingga hal ini membuat anak menjadi rendah kolektivitas.

Menurut Fitzpatrick (2002) mengklasifikasikan keluarga sebagai salah satu dari empat jenis, yaitu konsensual, pluralistik, pelindung, serta laissez-faire. Dimana didalam hasil penelitian melalui wawancara kepada korban kekerasan seksual lebih banyak menuju pada laissez-faire, karena menurut Fitzpatrick (2002) keluarga dengan orientasi percakapan dan konformitas yang rendah ada apada laissez-faire. Komunikasi ini ditandai oleh sedikit serta biasanya tidak melibatkan interaksi diantara anggota keluarga yang biasanya hanya menyangkut beberapa topik. Orangtua dalam keluarga laissez-faire percaya bahwa semua anggota keluarga harus bisa membuat keputusan sendiri, tetapi mereka tidak menghargai komunikasi antar anggota keluarga. Tetapi, hal ini tidak hanya terkait dengan laissez-faire saja, namun juga dapat masuk dalam keluarga tipe pluralistik. Dimana, keluarga dengan orientasi percakapan tinggi tetapi orientasi kesesuaian rendah. Komunikasi didalam keluarga ini ditandai dengan adanya diskusi terbuka dan tidak terbatas serta melibatkan semua anggota keluarga. Orangtua dalam tipe keluarga ini tidak merasa perlu mengendalikan anak-anak meraka atau membuar semua keputusan untuk mereka. Sikap orangtua ini mengarah pada diskusi keluarga serta mendapatkan evaluasi berdasarkan kelayakan argumentasi yang mendukung mereka oleh anggota keluarga.

Sehingga dilihat dari display yang telah dibuat oleh peneliti, faktor yang mempengaruhi proses komunikasi didalam keluarga pada korban kekerasan seksual yaitu dengan adanya rasa trauma yang dimiliki oleh anak, yang menimbulkan stress karena tidak adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak sehingga timbul konflik dengan orangtua. Anak juga merasa takut dengan orangtua karena tuntutan dan aturan yang diberikan oleh orangtua dan membuat anak untuk memilih tertutup kepada orangtua. Serta mengakibatkan tidak adanya keharmonisan didalam keluarga.

Tabel 4.1 Orientasi Percakapan

KATEGORI	HASIL
Partisipasi	Minim patisipasi
Diskusi	Pasif terhadap orangtua
Sharing	Sharing hanya seperlunya

Buat keputusan sendiri	Dibebaskan untuk keputusan sendiri
Menghargai	Minim menghargai
Beragam topik	Topik tidak beragam
Bebas berbicara	Anak tidak bebas berbicara
Menghabiskan waktu	Menghabiskan waktu tidak dengan orangtua
Berbagi kegiatan	Tidak berbagi kegiatan dengan orangtua

Sumber : Olahan Penulis (2019)

Tabel 4.2 Orientasi Kesesuaian

KATEGORI	HASIL
Kesamaan	Ingin mematuhi peraturan
Kepercayaan	Tidak percaya keluarga
Sikap	Sikap tertutup
Keseragaman	Individualitas
Prinsip	Berprinsip diluar keluarga
Ketergantungan	Kekebasan
Kepatuhan	Kepatuhan karna takut orangtua
Kolektivitas	Rendah kolektivitas

Sumber : Olahan Penulis (2019)

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Orientasi percakapan pada keluarga anak remaja korban kekerasan seksual ditandai dengan minimnya partisipasi anak terhadap orangtua didalam keluarga, lalu anak akan menjadi pasif dengan orangtua dalam berinteraksi. Orientasi kesesuaian pada keluarga anak remaja korban kekerasan seksual ditandai dengan kesamaan didalam keluarga antar anak dengan orang tua, dimana anak menjadi mematuhi peraturan karena adanya rasa takut dengan orangtua. Lalu, anak juga menjadi tidak percaya kepada orangtua karna anak memilih untuk menutup sikap dengan keluarga.

2. Faktor yang mempengaruhi proses komunikasi didalam keluarga pada korban kekerasan seksual yaitu dengan adanya rasa trauma yang dimiliki oleh anak, yang menimbulkan stress karena tidak adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak sehingga timbul konflik dengan orangtua. Anak juga merasa takut dengan orangtua karena tuntutan dan aturan yang diberikan oleh orangtua dan membuat anak untuk memilih tertutup kepada orangtua. Serta mengakibatkan tidak adanya keharmonisan didalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W, 2003. *Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches Second Edition*. London: Sage Publications.
- Doty, J. L., Gower, A. L., Rudi, J. H., McMorris, B. J., & Borowsky, I. W. (2017). *Patterns of Bullying and Sexual Harassment: Connections with Parents and Teachers as Direct Protective Factors*. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(11), 2289–2304.
- Koerner, A.F., & Fitzpatrick, M.A. (2002). *Toward a Theory of Family Communication*. *Communication theory*.
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*. *Annals of the International Communication Association*.
- Moleong, Lexy.(2014) *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung “ PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ramadhan, Maulana Rezi., Dkk. 2019. *Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity*. *Journal of Family Sciences*. Vol 04:11,01-11.
- [http://mediaindonesia.com/read/detail/5015-ketahanan-keluarga-indonesia-semakin-rapuh \(BKKBN\)](http://mediaindonesia.com/read/detail/5015-ketahanan-keluarga-indonesia-semakin-rapuh-(BKKBN))